



Komposisi Motif dan Warna Ragam Hias *Pucoek Oen Nilam* pada Tudung Saji Khas Aceh Jaya

Barend Naftali Nur Keusuma ^{1*}, Haikal Zuhri ², Risky Fitriani ³, Syarif Iza Muizah ⁴,
Lestari Damayanti ⁵, Fatiya Zamira ⁶, Ismawan ⁷

¹⁻⁷ Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Universitas Syiah Kuala, Indonesia

*Penulis Korespondensi: barendnaftali31.lsw@gmail.com

Abstract. This research is entitled “Composition of motifs and colors of *Pucoek Oen Nilam* decorative motifs on Aceh Jaya's traditional food covers”. The formulation of the problem in this research is How is the composition of motifs and colors of *Pucoek Oen Nilam* decorative motifs on Aceh Jaya's traditional food covers. The purpose of this research is to describe the composition of motifs and colors of *Pucoek Oen Nilam* decorative motifs on Aceh Jaya's traditional food covers. The subject of this research is Mak Leot Aisyah, as a food cover craftsman. The object of this research is the composition of *Pucoek Oen Nilam* decorative motifs on food covers in Aceh Jaya. Data were obtained using observation, interview, and documentation techniques. The analysis used was to reduce the data first, then present it in the form of a brief description and finally verify it. The results of the research show that in terms of form, this motif falls into the category of floristic or fegetal motifs, realized from imitation of plant parts, such as leaves, flowers, fruit, roots, or tendrils with a visual stylization process. The composition of the *Pucoek Oen Nilam* motif on the serving hood is highly structured with a repetitive rhythm pattern with an asymmetrical balance with a visual hierarchy structure where the top of the serving hood has a negative space with several *Pucok Oen Nilam* motifs arranged at wide intervals and the bottom is compacted with the *Oen Nilam* motif. Meanwhile, the color composition on the serving hood is dominated by yellow as the base of the serving hood surface with a complementary contrast of green, red, and black *Oen Nilam* motifs alternating at the bottom of the serving hood with the *Suluran* motif as the base.

Keywords: Asymmetrical Balance; Composition; Motif; *Pucoek Oen Nilam*; Serving Hood.

Abstrak. Penelitian ini berjudul “Komposisi Motif dan warna Ragam Hias *Pucoek Oen Nilam* Pada Tudung Saji Khas Aceh Jaya”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana komposisi motif dan warna ragam hias *Pucoek Oen Nilam* pada tudung saji khas Aceh Jaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan komposisi motif dan warna ragam hias *Pucoek Oen Nilam* pada tudung saji khas Aceh Jaya. Subjek pada penelitian ini adalah Mak Leot Aisyah, sebagai Pengrajin Tudung Saji. Objek dalam penelitian ini adalah komposisi motif ragam hias *Pucoek Oen Nilam* pada tudung saji yang ada di Aceh Jaya. Data diperoleh dengan Teknik Observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah dengan mereduksi data terlebih dahulu kemudian menyajikannya dalam bentuk uraian singkat dan akhirnya dilakukan verifikasi. Hasil penelitian menunjukan secara bentuk motif ini masuk ketegori motif *florist* atau *fegetal*, Terwujud dari tiruan bagian-bagian tumbuhan, seperti daun, bunga, buah, akar, atau sulur-suluran dengan proses visual stilasi. Komposisi motif *Pucoek Oen Nilam* yang pada Tudung Saji sangat terstruktur dengan pola pengulangan “*Repetitive Rhythm*” dengan keseimbangan asimetris “*asymmetrical balance*” dengan struktur hirearki *visual* dimana bagian atas bentuk Tudung Saji terdapat ruag kosong “*negatife space*” dengan beberapa motif *Pucok Oen Nilam* yang di susun dengan interval yang *luas* dan dibagian bawah dipadatkan dengan motif *Oen Nilam*. Sedangkan komposisi warna pada tudung saji didominasi warna kuning sebagai dasar permukaan Tudung Saji dengan kontras komplemen motif *Oen Nilam* yang berwarna hijau, merah dan hitam berselang seling pada bagian bawah Tudung Saji dengan dasar motif *Suluran*.

Kata Kunci: *Asymmetrical Balance*; Komposisi; Motif; *Pucoek Oen Nilam*; Tudung Saji.

1. LATAR BELAKANG

Motif hias merupakan pola atau corak hiasan dari berbagai bentuk benda alam yang distilasi untuk mempercantik dan memperindah suatu benda (Ridha Sarwono et al., 2025). Motif juga dikatakan sebagai unsur pokok sebuah ornamen yang di terapkan untuk menambah nilai

keindahan suatu objek. “Umumnya motif merupakan gubahan dari bentuk-bentuk yang ada di alam. Namun terdapat juga motif yang sifatnya imajinatif atau khayalan” (Sunaryo, 2009:4). Motif ragam hias adalah bentuk dasar, susunan, atau pola dua dimensi/tiga dimensi yang menjadi pangkal (core) dalam pembuatan ornamen atau dekorasi pada suatu benda kerajinan, arsitektur, pakaian, maupun karya seni lainnya (Fianti et al., 2025). Motif ini berfungsi untuk memperindah tampilan fisik sekaligus menyampaikan nilai estetis, simbolis, atau identitas budaya tertentu. Aceh merupakan salah satu wilayah Indonesia yang memiliki beragam motif hias, seperti motif hias flora dan fauna namun yang dominan digunakan oleh masyarakat Aceh adalah motif hias flora dan jarang sekali menggunakan motif hias fauna. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh (Leight 1987:1) “Dalam pemilihan motif hias orang Aceh tidak menggunakan motif hias fauna, namun pada beberapa daerah masih menggunakan motif hias tersebut”.

Motif-motif ragam hias Aceh sebagaimana motif ragam hias wilayah lain juga digunakan untuk menghias berbagai macam benda hasil kerajinan yang digunakan oleh masyarakat setempat. Ada satu jenis motif yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini adalah motif *Pucok Oen Nilam*. Motif ragam hias *Pucok Oen Nilam* merupakan motif yang relatif baru tetapi mendapatkan apresiasi yang baik dari Pemerintah Daerah dan penerapan motif ini juga mendapatkan support positif dari pemerintah daerah dalam pengembangannya. Saat ini motif *Pucok Oen Nilam* dijadikan motif pada seragam ASN Pemerintah daerah Aceh Jaya dan ditetapkan berdasarkan Peraturan Bupati (Perbub) Aceh Jaya Nomor 30 tahun 2021 tentang penggunaan seragam batik *Pucok Oen Nilam*. Motif ***Pucok Oen Nilam*** (pucuk daun nilam) adalah ragam hias ikonik asal Aceh Jaya. Penerapan motif *Pucok Oen Nilam* pada kerajinan tangan menambah bagaimana peran masyarakat dalam mengenalkan motif tersebut. Salah satu jenis kerajinan yang mendapatkan sentuhan dekoratif dengan motif *Pucok Oen Nilam* adalah Tudung Saji.

Tudung Saji yang menjadi bagian dari penelitian ini merupakan perangkat rumah tangga yang difungsikan sebagai penutup Sajian makan pada acara-acara adat tradisi masyarakat aceh umumnya dan Aceh Jaya khususnya. Tudung Saji merupakan bagian penting dalam tradisi masyarakat aceh, benda ini memiliki fungsi terapan sebagai penutup sajian makan. Tudung Saji Aceh bentuk visualnya unik berbeda dari umumnya. Kajian umum tentang Tudung Saji Aceh sudah cukup banyak dan dari berbagai perspektif. Hal lain yang membedakan tudung saji yang ada di Aceh Jaya adalah komposisi motifnya. Kebanyakan Tudung Saji Aceh komposisi motif motifnya cukup padat dan rapat, maka tudung saji khas Aceh Jaya cenderung lebih simple dan cenderung lebih dinamis. Sedangkan kajian tentang

tudung saji dengan motif ragam hias *Pucok Oen Nilam* yang ada di Aceh Jaya, baru ada satu oleh Abdillah dengan pokok bahasan “penerapan motif *Pucok Oen Nilam*”, sehingga penting kiranya untuk melanjutkan penelitian tentang motif *Pucok Oe Nilam* dari perspektif yang berbeda. Penelitian ini akan mengkaji tentang “komposisi warna dan motif *Pucok Oen Nilam* pada Tudung Saji khas Aceh Jaya dengan rumusan masalah “ Bagaimana komposisi warna dan motif *Pucok Oen Nilam* pada kerajinan tudung saji khas masyarakat Aceh Jaya”.

2. KAJIAN TEORITIS

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

Ragam Hias Tradisional dan Stilasi Flora

Ragam hias tradisional merupakan bentuk susunan pola dekoratif yang diterapkan pada suatu media kerajinan dengan membawa identitas visual dan nilai kultural masyarakat pembuatnya (Sunaryo, 2009). Perwujudan ragam hias tradisional, khususnya yang bersumber dari alam (flora), umumnya tidak disajikan secara realistis melainkan melalui proses stilasi (Kofifah et al., 2025; Saefurrohman et al., 2016). Stilasi adalah teknik pengubahan wujud alami dengan cara menyederhanakan atau mengayakan bentuk tanpa menghilangkan karakter esensial dari objek asli tersebut (Gustami, 2008). Dalam konteks kriya tradisional, ragam hias mengemban dua fungsi utama secara simultan, yakni fungsi estetis untuk memperindah artefak, dan fungsi simbolis sebagai medium representasi kearifan lokal serta komoditas geografis suatu daerah.

Teori Gestalt: Prinsip Pengulangan (*Repetition*) dan Irama (*Rhythm*) Visual

Untuk membedah pengorganisasian elemen visual pada artefak fisik, Teori Gestalt menyediakan landasan mengenai bagaimana mata manusia menangkap stimuli visual menjadi satu kesatuan yang utuh (*unity*). Salah satu prinsip utama Gestalt adalah prinsip kemiripan (*similarity*) dan pengulangan (*repetition*), yang menyatakan bahwa objek-objek dengan karakteristik visual yang seragam akan cenderung dipersepsikan sebagai satu kelompok atau kesatuan struktural (Koffka, 2013). Lebih lanjut, pengulangan elemen secara konsisten dan teratur ini akan menstimulasi munculnya irama atau ritme visual (*rhythm*). Menurut Wong (1993), irama visual dapat dikembangkan melalui variasi alternatif (selang-seling), di mana elemen yang diulang mengalami perubahan berkala pada aspek tertentu, seperti warna. Dalam organisasi ruang, Teori Gestalt juga menekankan pentingnya hubungan antara objek utama

(figure) dan latar belakang (ground). Kontras ketajaman warna antara *figure* dan *ground* menjadi penentu utama dalam menciptakan pusat perhatian (*vocal point*) yang seimbang dan harmonis pada sebuah karya desain.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Desain Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan, membedah, dan menginterpretasikan fenomena visual serta yang terdapat pada objek kerajinan secara mendalam (Moleong, 2017). Fokus utama penelitian diarahkan pada analisis struktur formal estetika—meliputi komposisi warna dan pengorganisasian motif *Pucok Oen Nilam*—pada produk tudung saji khas Aceh Jaya.

Sumber Data dan Objek Penelitian Objek material (sumber data primer) dalam penelitian ini adalah subjek pada penelitian ini adalah Mak Loet Aisyah, sebagai masyarakat yang menerapkan ragam hias motif *Pucoek Oen Nilam* dan objek dalam penelitian ini adalah unit produk Tudung Saji tradisional khas Aceh Jaya dengan motif hias *Pucok Oen Nilam*. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan, jurnal ilmiah, dokumen kebudayaan lokal, serta hasil wawancara dengan perajin atau tokoh adat setempat guna memperkuat interpretasi kontekstual mengenai makna motif dan warna tersebut.

Teknik Pengumpulan Data Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama: 1) Observasi Visual (Kriya): Melakukan pengamatan terstruktur dan pendokumentasian foto terhadap fisik tudung saji guna mengidentifikasi elemen garis, bidang, warna, dimensi, serta tata letak motif secara detail; 2) Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Dilakukan secara terarah kepada perajin tudung saji di Aceh Jaya untuk menggali proses kreatif stilasi motif daun nilam serta alasan pemilihan skema warna; 3) Studi Dokumen: Mengkaji literatur relevan mengenai ragam hias tradisional Aceh dan sejarah komoditas nilam di Aceh Jaya sebagai basis kontekstualisasi data lapangan.

Teknik Analisis Data

Proses analisis data dilakukan secara interaktif mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri atas tiga tahapan: 1) Kondensasi Data (*Data Condensation*): Memilah, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah hasil observasi visual dan wawancara, kemudian mengelompokkannya ke dalam dua kategori besar: (a) data visual komposisi motif dan warna, serta (b) data naratif makna filosofis budaya; 2) Penyajian Data (*Data Display*): Menyajikan data visual objek secara terstruktur yang disandingkan dengan pisau analisis Teori Gestalt (Prinsip Pengulangan/Ritme) dan Prinsip Ragam Hias Tradisional.;

3) Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*): Merumuskan kesimpulan teoretis dan kontekstual mengenai bagaimana komposisi tersebut terwujud sebagai satu kesatuan visual yang estetis sekaligus representasi identitas budaya masyarakat Aceh Jaya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Visual dan Stilasi Motif *Pucok Oen Nilam*

Berdasarkan hasil observasi fisik terhadap produk kerajinan tudung saji khas Aceh Jaya, identitas visual utama terletak pada penerapan ragam hias *Pucok Oen Nilam* (Pucuk Daun Nilam) yang ditempatkan pada bagian bawah badan tudung saji. Merujuk pada prinsip ragam hias tradisional, perwujudan motif ini tidak dihadirkan secara realistik atau mimetik, melainkan melalui proses stilasi (*stylization*). Perajin setempat melakukan simplifikasi bentuk dengan menyederhanakan tepi daun nilam yang aslinya bergerigi kasar menjadi lengkungan dekoratif yang lebih halus dan luwes. Meskipun mengalami deformasi bentuk yang signifikan, karakter esensial daun nilam sebagai ikon flora lokal tetap terjaga melalui bentuk ujung daun yang meruncing serta guratan tulang daun yang tegas.



Gambar 1: Motif *Pucok Oen Nilam*.

Secara kontekstual, pemilihan flora ini bertindak sebagai fungsi simbolis. Daun nilam diangkat sebagai elemen estetik utama karena komoditas tersebut merupakan representasi identitas geografis dan sektor ekonomi unggulan masyarakat Aceh Jaya. Penempatan motif yang diposisikan melingkar pada bagian bawah menunjukkan kesadaran perajin terhadap pembagian hierarki ruang visual. Bagian atas tudung saji sengaja dibiarkan tanpa ornamen guna menciptakan ruang kosong (*negative space*) yang berfungsi mengistirahatkan mata pengamat, sekaligus mempertegas keberadaan motif daun nilam di bawahnya sebagai pusat perhatian (*center of interest*).

Komposisi Warna dan Motif Analisis Ritme Berdasarkan Teori Gestalt

Pengorganisasian elemen visual pada tudung saji ini memperlihatkan penerapan Teori Gestalt yang matang, khususnya melalui prinsip kemiripan (*similarity*) dan pengulangan

(*repetition*). Motif *Pucoek Oen Nilam* disusun secara berjejer secara horizontal mengelilingi bidang silinder tudung saji. Pengulangan bentuk daun yang seragam ini ditangkap oleh persepsi visual manusia sebagai satu kesatuan kelompok yang utuh (*unity*), bukan sebagai elemen dekoratif yang terpisah-pisah.



Gambar 2: komposisi motif *Pucoek Oen Nilam*.

Keteraturan pola pengulangan ini bertransformasi menjadi irama visual (*rhythm*) yang dinamis melalui teknik pewarnaan alternatif atau selang-seling. Skema warna yang diterapkan pada barisan daun nilam tersebut memanfaatkan kombinasi warna hijau toska terang, merah cabai, dan merah marun gelap secara periodik. Perubahan warna yang teratur dari satu daun ke daun berikutnya menciptakan gerakan visual terarah yang menuntun mata pengamat untuk mengelilingi seluruh sisi tudung saji tanpa memunculkan kesan monoton.

Lebih lanjut, analisis hubungan antara objek utama (*motiPucoek Oen Nilam*) dan latar belakang (*back ground*) menunjukkan adanya kontras simultan yang kuat. Penggunaan kain dasar berwarna krem keemasan (*ochre*) yang bertindak sebagai *ground* yang netral-hangat terbukti sangat efektif dalam menonjolkan warna-warna motif daun yang cenderung pekat dan kontras (hijau dan merah). Garis-garis vertikal berupa renda bordir berwarna kuning emas (*gold*) yang membagi bidang tudung saji berfungsi sebagai penyeimbang simetris formal. Secara kultural, perpaduan warna ini juga merepresentasikan estetika tradisional Aceh, di mana kuning/emas melambangkan keagungan adat, merah mencerminkan keberanian, dan hijau menyimbolkan nilai keagamaan serta kesuburan alam yang berakar pada kearifan lokal masyarakat Aceh Jaya.



Gambar3. Komposisi Motif (*Pucoek Oen Nilam*).

Secara keseluruhan, komposisi objek ini berhasil memadukan fungsi praktis penutup makanan dengan estetika visual tradisional yang rapi dan sarat makna budaya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan Prinsip Ragam Hias Tradisional dan Teori Gestalt (Prinsip Pengulangan/Ritme), komposisi motif pada tudung saji ini diatur dengan sangat terstruktur: 1) Pola Pengulangan Berirama (*Repetitive Rhythm*): Motif daun nilam disusun berjejer secara horizontal mengelilingi bagian bawah tudung saji. Pengulangan ini menciptakan irama visual yang statis namun harmonis, menuntun mata untuk melihat seluruh sisi produk secara berkelanjutan; 2) Keseimbangan Simetris (*Symmetrical Balance*): Bentuk tudung saji yang mengerucut dibagi oleh garis-garis emas vertikal (*piping/renda*) menjadi beberapa bidang yang sama besar. Motif daun diletakkan di bagian bawah tiap bidang secara presisi, memberikan kesan formal, kokoh, dan seimbang; 3) Struktur Hierarki Visual: Bagian atas dibiarkan polos (berfungsi sebagai *negative space* atau ruang kosong) untuk memberikan area istirahat bagi mata, sementara bagian bawah dipadatkan dengan motif daun nilam dan ragam hias garis/geometris di bawahnya sebagai bingkai (*border*).

Komposisi Warna

Kontras Simultan (Latar dan Objek):

Kain dasar berwarna krem/emas muda (netral hangat) bertindak sebagai latar belakang dominan. Warna netral ini sengaja dipilih agar warna-warni motif daun nilam di bagian bawah (hijau cerah, merah, dan coklat tua/marun) terlihat lebih menonjol (*stand out*).

Kombinasi Warna Komplementer dan Analog:

Penggunaan warna merah dan hijau pada daun yang berselingan merupakan penerapan warna komplementer (berseberangan) merah, hijau dan kuning. Perpaduan ini menciptakan

kontras yang dinamis dan hidup. Aksen emas pada garis pembatas vertikal memberikan kesan mewah, sakral, dan mempertegas struktur bentuk tudung saji.

Makna Budaya (Estetika Tradisional):

Dalam budaya Aceh, warna memiliki simbolisme kuat. Hijau melambangkan kesuburan dan nuansa Islami, merah melambangkan keberanian/kepahlawanan, sedangkan warna emas/kuning melambangkan kemegahan dan keagungan. Warna-warna ini diikat oleh motif nilam yang merepresentasikan kekayaan alam lokal Aceh Jaya sebagai salah satu daerah penghasil minyak nilam terbaik.

Saran

Adapun saran-saran yang dikemukakan dalam tulisan ini, sebagai berikut: 1) Diharapkan kepada Pemerintah atau Dinas kebudayaan agar dapat terus melestarikan ragam motif yang ada di Aceh, serta membuat sebuah buku/modul khusus ragam motif Aceh Jaya sebagai acuan untuk memperkenalkan motif Aceh Jaya kepada masyarakat luas; 2) Diharapkan kepada seluruh masyarakat dapat menjaga dan mencintai kebudayaan yang ada di Aceh, dengan cara memberikan informasi untuk sesama yang selama ini kurang dipahami dan diketahui oleh masyarakat umum.

DAFTAR REFERENSI

- Adisendjaja, Yusuf Hilmi. 2003. *Warna dan Maknanya Dalam Kehidupan*. Jakarta: UPI
- Alwi, (2004). *Foto Jurnalistik Metode Memotret Dan Mengirim Foto Ke Media*. Bumi Aksara, Jakarta
- Anggraini, L, S. & Nathali, K. (2014). *Desain Komunikasi Visual Dasar-Dasar Panduan Untuk Pemula*, Bandung: Nuansa.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aulia Silmi Azka (2019), *Penerapan Motif Batik Yogyakarta Pada Desain Interior Hotel Innside by Melia di Jakarta Selatan*. Universitas Trisakti, Jakarta.
- Barbara. (2012). *ACLS Study Guide*. Unites States of America : Elsevier
- Bastomi, Suwaji. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Semarang Press, 2003.
- Budi, C. 2012. *Konsep Dasar Seni Rupa SD*. Makalah
- Bungin, Burhan (2001) *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta:Gajah Mada Press.
- Dewi, Rosmala. 1994. *Seni Kerajinan dan Pelengkap Busana*. Banda Aceh:
- Dharsono. 2004 . *Seni Rupa Modern*, Rekayasa Sains, Bandung.
- Dharsono. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.

- Fianti Rahmi Aceh & Misgiya Misgiya (2025). Penciptaan Kain Pantai Berbasis Ragam Hias Suku Nias dengan Teknik Batik Tulis. *Imajinasi : Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, 2(2). <https://doi.org/10.62383/imajinasi.v2i2.627>
- Kofifah Indar Prawansyah & Sugito Sugito (2025). Studi Eksperimen Gorga Mandailing Siswa Kelas VII SMP Swasta Nurul Ilmi Ditinjau Dari Prinsip-Prinsip Ragam Hias. *Realisasi : Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, 2(1). <https://doi.org/10.62383/realisasi.v2i1.488>
- Ridha Sarwono, et al. (2025). Motif Ragam Hias Gedong Songo sebagai Batik Ciri Khas Kabupaten Semarang. *Sinov : Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang*, 7(2). <https://doi.org/10.55606/sinov.v7i1.865>
- Saefurrohman, et al. (2016). Desain Motif Batik Dengan Metode Fraktal Dan Algoritma L-System untuk Membangun Pustaka Batik Wali. *Dinamik*, 21(1). <https://doi.org/10.35315/dinamik.v21i1.6080>